



## TAFSIR *AD-DŪRR AL-MANTSŪR FĪ TAFSĪR AL-MA'TSŪR* KARYA IMAM AS-SUYUTHI (Studi Deskriptif Atas Metodologi Hingga Aspek Pendekataan Interpretasi)

Ica Fauziah Husnaini

Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
[ichafauziah1@gmail.com](mailto:ichafauziah1@gmail.com)

### Abstract

Tafsir *ad-Dūrr al-Mantsūr fī Tafsīr al-Ma'tsūr* by Imam Jalaluddin As-Suyuthi is part of the intertextuality of his previous work, the book *Tarjūmanul Qur'ān*. However in this study, the author only describes the main aspects in this interpretation, such as the methodology of interpretation, systematics of writing, patterns of interpretation and others. This type of research is literature research, using descriptive-analysis. The conclusion of this article explains that the background of writing the book *Ad-Dūrr al-Mantsūr fī Tafsīr al-Ma'tsūr* is because - he (as-Suyuthi) wanted to make a summary of the Book of *Tarjūmanul Qur'ān*, so this interpretation was written. This interpretation is classified as the book of *bi al-Ma'tsur*, because generally the source of interpretation used is history, either using *munasabah*, history or hadith of the Prophet, friends, and *tabi'in*.

Keywords : Imam As-Suyuthi, Tafsir *ad-Dūrr al-Mantsūr fī Tafsīr al-Ma'tsūr*

### Abstrak

Tafsir *ad-Dūrr al-Mantsūr fī Tafsīr al-Ma'tsūr* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi adalah bagian dari intertekstualitas dari karya beliau sebelumnya yaitu kitab *Tarjūmanul Qur'ān*. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya mendeskripsikan tentang aspek pokok dalam tafsir ini, seperti metodologi penafsiran, sistematika penulisan, corak penafsiran dan lainnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan menggunakan deskriptif-analisis. Adapun kesimpulan artikel ini menjelaskan bahwa latar belakang penulisan kitab *Ad-Dūrr al-Mantsūr fī Tafsīr al-Ma'tsūr* adalah karena – beliau ingin membuat ringkasan dari Kitab *Tarjūmanul Qur'ān*, sehingga ditulislah tafsir ini. Tafsir ini tergolong kitab *bi al-Ma'tsūr*, karena umumnya sumber penafsiran yang digunakan adalah riwayat, baik menggunakan *munāsabah*, riwayat atau hadis Nabi *Saw.* sahabat, dan *tabi'in*.

Kata Kunci : Imam As-Suyuthi, Tafsir *ad-Dūrr al-Mantsūr fī Tafsīr al-Ma'tsūr*.

### Pendahuluan

Penafsiran terhadap Al-Qur'an meniscayakan sebuah kecenderungan tersendiri dari setiap orang yang ingin mendekatinya. Latar belakang keilmuan yang dimiliki, akan menjadi sudut pandang mufassir dalam menilik dan menelusuri kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam perkembangannya, sesuai dengan kemajuan disiplin keilmuan dan peradaban manusia, kecenderungan yang terbukti banyak diminati ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an antara lain adalah nuansa kebahasaan, fiqh, teologi dan sebagainya.

Diskursus Al-Qur'an yang berkembang dalam khazanah Islam tidak dapat dipisahkan dari semangat umat Islam yang menghendaki Al-Qur'an menjadi petunjuk dan pedoman dalam kehidupan.

Maka, tafsir sebagai upaya memahami dan mengungkap isi kandungan Al-Qur`an menjadi bagian yang tak terelakkan dalam sejarah Islam, apalagi dikatakan bahwa tafsir adalah kunci untuk membuka gudang simpanan yang tertimbun dalam Al-Qur`an. Tanpa tafsir orang tidak akan bisa membuka gudang simpanan tersebut untuk mendapatkan mutiara dan permata yang ada di dalamnya.

Berbagai kitab tafsir merupakan salah satu rujukan utama dalam kajian tafsir terhadap teks Al-Qur`an. Hal ini secara umum disebabkan karena pembahasan mengenai tafsir Al-Qur`an telah termaktub dalam kitab tafsir. Secara garis besar, kitab tafsir terbagi dalam dua pembagian, yakni *bi al-Ma`tsur* dan *bi al-Ra`yi*.

Kitab yang menjadi fokus pembahasan penulis dalam makalah ini adalah kitab yang dikarang oleh Imam As-Suyuthi yang berjudul *Ad-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma`tsur*. Kitab ini digolongkan sebagai kitab yang menafsirkan ayat Al-Qur`an dengan *bi al-Ma`tsur*. Fokus pembahasan dalam makalah ini adalah metode penafsiran yang digunakan oleh Imam As-Suyuthi sehingga kitabnya disebut sebagai kitab *bi al-Ma`tsur*.

### **Setting Historis Sosio-Biografis Imam As-Suyuthi**

As-Suyuthi nama lengkapnya adalah Al-Hatizh Abdullah ibnu Al-Kamal Abi Bakr bin Muhammad bin Sabiq ad-Din Ibn Al-Fakhr Ustman bin Nazir ad-Din al-Hamam al-Khudairi as-Suyuthi. Penulis *Mu`jam al-Mallifin* menambahkan: Athaluni al-Mishri Asy-Syāfi`i, dan diberi gelar Jalaluddin, serta di panggil dengan nama Abdul Fadhal.<sup>1</sup> Sebutan al-Suyuthi diambil dari nama daerah tempat kelahirannya Suyuth yakni sebuah daerah pedalaman di Mesir.<sup>2</sup>

Ia juga diberi gelar Ibnu al-Kutub karena dilahirkan di antara buku-buku milik ayahnya dan karena ketika ia lahir, ia diletakkan ibunya diatas buku. Beliau hidup pada masa dinasti Mamluk pada abad ke-15 M dan berasal dari keluarga keturunan Persia yang pada awalnya bermukim di Baghdad kemudian pindah ke Asyuth. Keluarga ini merupakan orang terhormat pada masanya dan ditempatkan pada posisi-posisi penting dalam pemerintahan.

Beliau Lahir setelah Maghrib malam permulaan bulan Rajab tahun 846 Hijriyyah. Beliau meninggal pada sebelum subuh malam Jumat 19 Jumadil Ula tahun 911 di rumahnya di Roudhotil Miqyas setelah sakit pada lengan kirinya selama kurang lebih 7 hari.<sup>3</sup>

Kehidupan Imam As-Suyûthi dimasa berumur enam tahun sudah dalam keadaan yatim dan tidak sempat berguru kepada ayahandanya. Namun demikian semangat untuk belajar mengajar dan menulis selalu ditekuninya, di usia tujuh belas tahun As-Suyûthi telah diberi wewenang oleh guru-gurunya mengajarkan Ilmu sastra Arab, pada usia dua puluh tujuh tahun telah diberi wewenang mengajarkan

---

<sup>1</sup> As-Suyûthi, *Husnu al-Muhâdharah*, jilid 1. Cet 1, (t.ket: Dâr al-Ihya al-Kutub al`Arabiyah, 1967 M), h. 335-344. Lihat juga: As-Suyûthi, *al-Dur Mantsûr fi Tafîr bi Al-Ma`sûr*, Tahqiq Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turky, (t.ket: Markaz li al-Buhust wa Dirâsât al-`Arabiyah al- Islâmiyah, t.th), 17-55. Dan An-Nabhâny, *Jâmi` Karamât Auliyâ*, jilid 2, (Beirut: Dâr Sâdir, t.th), h. 62.

<sup>2</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqân fi Ulûm Al-Qur`an* (Mesir: Dâr al-Salam, 2008), Cet. Ke- 1, juz I,h. 6-7.

<sup>3</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Ad-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma`tsur* (Kairo: Markaz li al-Buhus wa ad-Dirasat al-Arabiyah al-Islamiyah, 2003), h. 55.

hukum agama dan memberikan fatwa. Sehingga terkenal dan dinobatkan sebagai maha Guru pada sekolah Ibnu Thulus, As-Syaikhuniyah dan Al-Bibrisiyah.<sup>4</sup>

### Pandangan Ulama terhadap Jalaluddin al-Suyuthi

Jalaludin al-Suyuthi banyak mendapat tanggapan dari para ulama tentang keilmuannya, diantara mereka ada yang mengakui da nada yang tidak mengaku keilmuannya. Pro kontra dikalangan ulama tersebut dilator belakangi oleh sifat dan pemikiran al-Suyuthi yang terkadang menimbulkan kontroversi dikalangan ulama.

Diantara ulama yang mengakui keilmuan al-Suyuthi adalah sebagai berikut:

Muhammad al-Syaukani (seorang fakih dan ahli hadits ) mengatakan bahwa al-Suyuthi adalah seorang imam dalam bidang Al-Qur`an dan sunnah serta menguasai ilmu yang diperlukan untuk melakukan ijtihad.

Ibn `Imad (1032 H/1623 M-1089 H/1679 M, seorang ahli fiqh dari madzhab Hanbali) dari Suriyah mengatakan bahwa al-Suyuthi adalah seorang penulis produktif kitab-kitab berharga.

Sedangkan ulama yang menolak keilmuan al-Suyuthi adalah Al-Sakhawi (831 H/1427 M-902 H/1497) dalam kitab sejarahnya yang berjudul *Ad-Dau' Al-Lami' Fi Tarikh Al-Qarn At-Tasiallah* mengatakan bahwa al-Suyuthi telah melakukan penciplakan karangan ulama sebelumnya lalu mengakui sebagai karagannya sendiri, seperti al-Suyuthi telah menciplak karya ibn Taimiyah yang membahas tentang pengharaman ilmu mantiq, selain dari itu al-Suyuthi juga banyak menciplak karya ibn Hajar al-Asqalani yang membahas tentang ilmu hadits seperti *Nasyr ahli al-Takhrij Ahadits al-Syarh al-Kabir*, serta kitab-kitabnya dalam ilmu-ilmu Al-Qur`an seperti *al-Lubab al-Nuqul fi asbab al-Nuzul*.<sup>5</sup>

### Potret Kitab *Ad-Durr al-Mansur*

Menurut ad-Zhabi sebagaimana juga diakui Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam muqaddimah kitab, karya ini merupakan kitab *musnad* hadis,<sup>6</sup> yang berisikan tafsir atau penjelasan terhadap Alqura. Di dalamnya memuat sekitar 10.000 hadis *marfu'* dan hadis *mauquf*,<sup>7</sup> diselesaikan dalam 4 jilid dan diberi nama *Tarjumān Alqurān*. Kemudian untk memudahkan pembaca dalam memahami kitab tersebut, Imam Jalaluddin as-Suyuthi meringkasnya dengan

---

<sup>4</sup> H.Nadjih Ahjad, *Terjemahan Al-Jami'al-Shaghir*, Jilid 1, (Surabaya: PT. Bina Ilmu 1995), h. 7-10.

<sup>5</sup> Abdul Azis Dahlan (Ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Cct. Ke-1, Jilid 6, h. 1676.

<sup>6</sup> Dinamai kitab "*musnad*" jika penyusunan memasukkan semua hadis yang ia terima, tanpa menyaring dan menjelaskan kualitas hadis-hadis tersebut. Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 104. Dalam penegertian lain, kitab yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat yang lebih dahulu masuk Islam atau berdasarkan nasab. Lihat Subhi as-Sālih, *Ulūm al-Hadis wa Musthalahuh* (Bairut: Dar al-'Ilm wa Al-Malayin, 1988),h. 123.

<sup>7</sup> Hadis *marfu'* adalah hadis yang dihubungkan kepada Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun *taqrir*. Hadis itu disebut *marfu'* karena mempunyai derajat yang tinggi karena dihubungkan dengan Nabi saw, bak dengan menggunakan sanad yang *muttasil* (bersambung) atau tidak. Sedangkan hadis *mauquf* adalah hadis yang dihubungkan kepada sahabat. Lihat 'Ajjāj al-Khatib, *Ushūl al-hadis 'Ulūmuh wa Musthalahuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h. 355.

hanya mencantumkan *matan* atau teks hadis tanpa menyebutkan sanadnya. Meskipun demikian, dijelaskan bahwa sumber hadis-hadis tersebut merupakan hasil takhrij dari kitab-kitab yang *mu'tabar*, kitab tersebut diberi nama *ad-Durr al-Mansūr fi at-Tafsir al-Ma'sur*.

Imam al-Suyuthi menulis tafsir ini dengan mengutip riwayat-riwayat dari Al-Bukhori, Muslim, An-Nasa'i, Al-Tirmizi, Abu Daud, Ibnu Jarir, Ibu Hatim dan lain-lain. Namun beliau tidak memilah antara riwayat *shahih* dan *dhaif* bahkan mencampurkan keduanya. Tafsir ini merupakan satu-satunya tafsir *bil ma'tsur* yang hanya memuat hadis-hadis saja. Sebagaimana dipaparkan oleh al-Suyuthi dalam Muqaddimah sebagai berikut:

فلما ألفت كتاب ترجمان القرآن وهذا التفسير المسند عن رسول الله صلى الله عليه وسلم وتم بحمد الله في مجلدات فكان ما أورده فيه من الآثار بأسانيد الكتب المخرجة منها واردات (أى طرقا كثيرة) رأيت قصور أكثر الجهد عن تحصيله ورغبتهم في الإقتصار على متون الأحاديث دون الإسناد وتطويله , فلخصت منه هذا المختصر وفي منهجه يقول: مقتصرا فيه على متن الأثر, مصدرا بالعزو والتخريج الى كل كتب معتبر وسميته (الدر المنثور في التفسير بالمأثور)

“Setelah Aku menyusun kitab Turjuman Alquran ia merupakan tafsir yang bersambung dari Rasulullah dan para sahabatnya, dan Alhamdulillah kitab ini selesai sempurna dalam beberapa jilid, maka ada yang saya sampaikan di dalamnya dari atsar (jejak) dengan sanad-sanad kitab yang ditakhrij darinya. Aku berpendapat bahwa keterbatasan kebanyakan hasrat dari mencapainya dan kegemaran mereka dalam meringkas *matan* hadis tanpa *isnad* dan tidak panjang lebar, maka aku rangkumdarinya dengan ringkasan pada *matan* dari atsar bersumber pada riwayat dan takhrij dalam kitab yang diperhitungkan. Aku beri nama kitab tersebut dengan *Al-Durr al-Mantsur fi al-tafsir bi al-Ma'tsur* (Mutiara yang ditabaurkan pada *Tafsir bi al-Ma'tsur*”.<sup>8</sup>

Dalam menafsirkan Alquran Jalaluddin al-Suyuthi memuat berbagai hadis dan *munasabah* ayat yang diperlukan untuk menjelaskan suatu ayat Alquran, sehingga dengan keadaan seperti itu, ketika menela'ah kitab tersebut akan sangat terasa bahwa kitab tersebut sesuai dengan namanya yakni *Tafsir bi al-Ma'tsur*, sebab hampir seluruh unsur-unsur *Tafsir bi al-Ma'tsur* tercakup dalam kitab tersebut.

Pada masing-masing terbitan tersebut terdapat perbedaan, pada terbitan yang bersumber dari Darr al-Kutub al-Islamiyah pada bagian terakhir dicantumkan awal ayat serta tempatnya. Sedangkan pada terbitan Darr al-Fikr dicantumkan awal *matan* hadis dan awal ayat serta tempatnya, sehingga meskipun al-Suyuthi memuat jumlah riwayat yang sangat banyak dalam kitabnya sangat mudah bagi seseorang jika ingin mencari sebuah hadis dalam kitab tafsir *al-Durr al-Mantsur* jika merujuk kepada kitab terbitan Darr al-Fikr.

<sup>8</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Al-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur*, (Bairut: Darr alFikr, 1994) juz 1, h. 3-4

### Sistematika penulisan Tafsir *Ad-Dūrr al-Mansur*

Penulisan tafsiran ini adalah sebagian besar memberikan penekanan penjelasan ayat berdasarkan riwayat-riwayat yang berasal dari hadis-hadis Nabi, pendapat para sahabat, tabi'in, dan pandangan-pandangan Imam qira'at. Riwayat-riwayat tersebut dikutip oleh al-Sayuthi untuk menjelaskan ayat yang berkaitan dengan *asbab nuzul*, *munasabah ayat* dan aspek lain yang terkandung didalamnya di tafsir tanpa mengikut sertatakan pendapatnya.

### Metode Tafsir *Ad-Dūrr al-Mansur*

Dalam menafsirkan Alquran para ulama menggunakan metode atau langkah-langkah dan kecenderungan yang berbeda-beda, demikian juga yang dilakukan oleh Jalaluddin al-Suyuthi. Beliau dalam menyusun sebuah kitab tafsir juga menggunakan salah satu metode seperti yang digunakan oleh mufassir yang lain.

**Sumber Penafsiran** : Sedangkan jika ditinjau dari segi sumbernya Imam al-Suyuthi menggunakan sumber *ma'tsur* yaitu menafsirkan ayat berdasarkan pada ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, ayat dengan qaul sahabat, dan ayat dengan qaul tabi'in.

**Cara Penjelasan** : *Al-Dūrr al-Mansur* dalam menjelaskan isinya menggunakan metode *muqorin* membandingkan ayat yang sebelumnya.

**Keluasan Penjelasan** : Dalam kaitan tertib penafsirannya metode yang digunakan al-Suyuthi dalam menyusun kitab tafsir *al-Dūrr al-Mansur* ini adalah metode *tahlili* yaitu sebuah metode yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam Al-Qur'an serta menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya dari berbagai seginya.<sup>9</sup>

Tafsir karya Jalaludin al-Suyuthi berjudul *al-Dūrr al-Mansur* diterbitkan oleh Darr al-Kutub al-Islami di Bairut pada tahun 1990 dan disusun menjadi 6 jilid,<sup>10</sup> sedangkan pada penerbitan Darr al-Fikr Bairut kitab tersebut terdiri dari delapan jilid. Masing-masing jilid terdiri dari beberapa surat yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nass. Terdapat susunan menjadi 6 jilid kitab tafsir sebagai berikut: Jilid I terdiri dari surah al-Fatihah - surah al-Baqarah, Jilid II terdiri dari surah Ali Imran - surah Al-Maidah, Jilid III terdiri dari surah al-An'am - surah Hud, Jilid IV terdiri dari surah Yusuf - surah al-Hajj, Jilid V terdiri dari surah al-Mu'minun - surah al-Jatsiyah, dan Jilid VI terdiri dari surah al-Ahqaf - surah al-Nass.

Sedangkan rincian kitab yang tersusun delapan jilid adalah sebagai berikut: Jilid I terdiri dari surah al-Fatihah – al-Baqarah ayat 252, Jilid II terdiri dari surah al-Baqarah 253 - an-Nisa, Jilid III terdiri dari surah al-Maidah – al-A'raf, Jilid IV terdiri dari surah al-Anfal – al-Ra'd, Jilid V terdiri dari surah Ibrahim – al-Anbiya, Jilid VI terdiri dari surah al-Hajj – Saba', Jilid VII terdiri dari surah Fathir - al-Rahman, dan Jilid VIII terdiri dari surah al-Waqi'ah – an-Nass.

---

<sup>9</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-2, h. 17.

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997), Cet. Ke-4, Jilid 5, 325. Lihat juga al-Dzahabi Op.Cit, juz I, h. 181.

### Sasaran dan Tertib Penafsiran

Metode yang digunakan as-Suyuthi dalam kitabnya kurang lebih adalah:

- a. As-Suyuthi memulai surat dengan menyebutkan nama surat, jumlah ayat, kemudian makki madani, kemudian membaginya ke dalam beberapa bagian.
- b. Beliau mencukupkan dengan menyebutkan riwayat-riwayat dan terkesan mencampurkan antara riwayat yang shohih, dho"if, munkar, maudhu" tanpa adanya tahqiq, kritik, penyeimbang, ataupun tarjih.
- c. Beliau menghubungkan suatu qiraat dengan qori"nya, dari sahabat atau yang meriwayatkan qiraat tersebut tanpa menjelaskan apakah qiraat tersebut berasal dari jumhur, ataukah mutawatir, shohih, atau syadz
- d. penafsiran; contohnya hadis tentang cobaan Nabi Ibrahim A.S, kemudian sifat dari hajar aswad serta letaknya dan sebagainya.
- e. Ada salah satu bentuk akhir penafsiran yang menyebutkan "dalam surat *al-Khul'* dan surat *al-hafd'*". Para ulama meragukan apakah kedua surat ini termasuk bagian dari Al-Qur'an atau tidak. Namun yang dimaksud oleh asSuyuthi bukanlah seperti itu, tetapi adanya nama surat asing tersebut terdapat dalam mushaf Ubay bin Ka"ab. Dan selanjutnya didapat bahwa adanya surat tersebut tidak diakui oleh Imam-imam mutawatir, kumpulan sahabat dan ummat.
- f. Di akhir penafsirannya, as-Suyuthi menyebutkan nukilan yang panjang dari kitab "Asbab an-Nuzul" karya al-Hafidz Ibn Hajar.

### Dalam surah al-Fatihah ayat ke 4

مُلْكٍ يَوْمَ الدِّينِ

"Yang menguasai di Hari Pembalasan."<sup>11</sup>

Imam Jalaluddin al-Suyuthi dalam menafsirkan lafaz ملك pada ayat tersebut mengutip beberapa riwayat, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

Menurut riwayat Al-Tirmidzi, ibn Abi Ad-Dunya, ibn al-Anbari mereka menemukan dalam kitab *al-Mashohif* dari ibn Salamah bahwa Rasulullah SAW membaca ayat tersebut dengan cara membaca pendek pada huruf *mim* tanpa memakai alif. Al-Anbari juga menerima dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, Thalhah, al-Zubair bin Awwam, Abdur Rahman bin 'Auf, Mu'az bin Jabal mereka membacanya dengan ملك tanpa menggunakan alif.

Menurut riwayat Ahmad bin Hanbal dalam kitab *Zuhud*, al-Tirmidzi Abi Daud, ibn al-Anbari dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW, Abu Bakar, Umar, Usman mereka membacanya dengan menggunakan alif setelah mim. Hal yang sama juga telah diungkapkan oleh Said bin

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah Untuk Wanita*, (Jakarta: Wali, 2010), h. 1.

<sup>12</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Al-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur*, (Bairut: Darr alFikr, 1994), h. 36-37.

Mantsur, Abi Daud dalam kitab *al-Mashohif* dari bapaknya bahwa Nabi SAW, Abu Bakar, Umar, Usman membaca ayat tersebut dengan panjang pada huruf *mim*.

Adapun pengertian lafazh malik tersebut jika dibaca panjang pada huruf *mim* maka maknanya adalah bahwa Allah yang mengatur segala urusan pada hari kiamat, sedangkan jika dibaca pendek maka maknanya adalah Allah yang mengatur segala urusan baik di dunia maupun di akhirat, baik yang bersifat larangan maupun perintah.

Dalam surah al-Farihah ayat 6

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukilah kami jalan yang lurus<sup>13</sup>

Sedangkan pada lafazh الصراط dari ayat di atas al-Suyuthi mengutip berbagai riwayat yang berkaitan dengan cara bacaan pada lafazh tersebut antara lain:

- 1) Menurut riwayat al-Hakim, al-Dzahabi dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah SAW membaca lafazh tersebut menggunakan huruf *shad* الصراط
- 2) Menurut riwayat As'id bin al-Manshur, Abdu bin Humaid, al-Bukhari, al-Anbari dari Ibn Abbas beliau membaca ayat tersebut dengan menggunakan sin (السرط)
- 3) Menurut riwayat ibn al-Anbari dari al-Farra' ia berkata imam Hamzh membaca lafazh tersebut dengan menggunakan huruf *zai* (الزراط).

Adapun makna dari ketiga lafazh tersebut adalah sebagaimana riwayat yang bersumber dari Waki', Abdu bin Humaid, bin Jarir, Ibn al-Mundazi, al-Hakim dari Jabir bin Abdullah makna dari adalah agama Islam, jalan yang lurus yaitu agama Allah.

### **Kelebihan dan Kekurangan : Sebuah Tinjauan Kritis**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa menafsirkan Alquran berarti berupaya menjelaskan kandungan firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Hal ini berarti kegiatan yang dilakukan oleh para ulama merupakan upaya mendekatkan pemahaman menuju kebenaran. Namun sekalipun upaya tersebut sudah menuju kepada titik kebenaran tetapi tentu apa yang dipersembahkan oleh para ulama tidak menutup kemungkinan ada segi-segi kekurangan dan kelebihan masing-masing, tidak terkecuali juga pada objek kajian dalam penelitian ini yakni tafsir *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*.

Kekurangannya sebagai berikut :

Berkaitan dengan penggunaan Hadis :

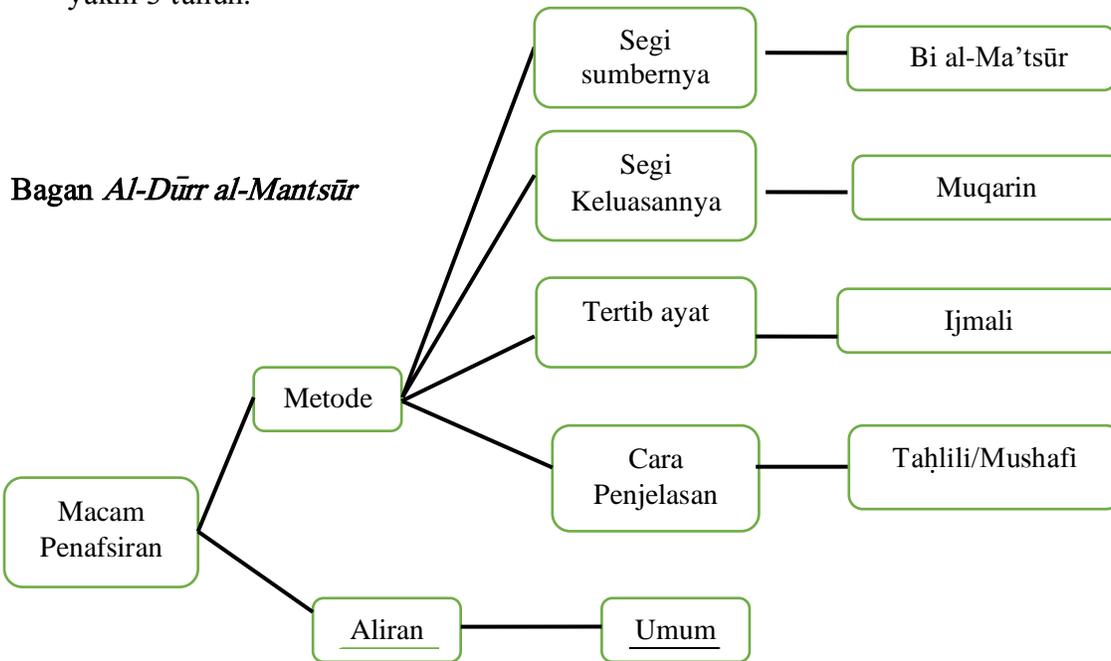
Poin yang pertama berkaitan dengan penggunaan Hadis Nabi, Qoul Sahabat, Tabiin. Yang menjadi titik kekurangan dari kitab ini adalah tidak adanya penjelasan mengenai kualitas Hadis apakah Shahih, Hasan ataupun Dhaif. Oleh karena itu akan cukup sulit mencari dasar hukum jika mengambil dari kitab ini disebabkan tidak adanya penjelasan mengenai kualitas

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemah Untuk Wanita*, (Jakarta: Wali, 2010), h. 1.

riwayat yang beliau cantumkan. Fahd bin Abdul Rahman al-Rumi, sebagaimana dikutip oleh Sri Mahrani menyebutkan bahwa salah satu titik kelemahan dalam sebuah kajian Islam baik yang berkaitan dengan tafsir, hadis, akidah, fiqh, dan lain-lain adalah mencantumkan sebuah hadis tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berkaitan dengan kedudukannya tidak menutup kemungkinan akan bercampur antara hadis-hadis yang Shahih atau tidak Shahih.

Berkaitan dengan Penggunaan Kisah Israiliyyat :

Berkaitan dengan penggunaan Israiliyat, yang menjadi kekurangan dari kitab ini adalah adanya riwayat tentang suatu cerita yang terkadang menyeleweng dari sifat penafsiran. Seperti contoh beliau menyebutkan riwayat yang menyebutkan tentang lama Nabi Nuh membuat kapal, yakni 3 tahun.



Setelah melalui berbagai penjelasan di atas, penulis dapat menarik pendapat bahwa dikarangnya kitab *ad-Dūr al-Mantsūr fi Tafsīr al-Ma'tsūr* adalah kitab yang dikarang sebagai respon dari kitab yang telah ia karang sebelumnya, *Tarjumānul Qurān*. Dan keterangan lebih lanjut menyatakan bahwa kitab ini adalah ringkasan dari dikaragnya kitab *Tarjumānul Qurān*. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa latar belakang yang menjadi acuan utama ditulisnya kitab *Ad-Dūr al-Mantsūr fi Tafsīr al-Ma'tsūr* adalah adanya ketidak puasan pada as-Suyuthi mengenai kitab *Tarjumānul Qurān* yang dianggapnya terlalu panjang. Sehingga ia mengarang sebuah kitab sebagai ringkasan dari kitab tersebut dan ia beri nama *Ad-Dūr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*.

Lebih lanjut, dari berbagai rujukan kitab ini digolongkan sebagai kitab bi al-Ma'tsur. Setelah proses pembacaan dan adanya penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tafsir as-Suyuthi digolongkan ke dalam tafsir bi al-Ma'tsur. Hal ini disebabkan karena dalam kitabnya, as-Suyuthi



memasukkan berbagai jalur riwayat yang beliau dapatkan. Riwayat dari Nabi, Sahabat, maupun Tabi'in. Selain itu, as-Suyuthi juga memasukkan beberapa jalur periwayatan yang ia dapat dari berbagai kitab yang telah dikarang pada masa di atasnya.

Di sisi lain, selain penyebutan riwayat dalam model penafsirannya, dalam metode yang digunakan juga tidak ada penyebutan mengenai adanya campur tangan ra'yu dari as-Suyuthi. Dan setelah melalui proses pembacaan, proses penafsiran kitab ini sepenuhnya adalah tafsir yang didapat melalui riwayat.

### Daftar Pustaka

- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssun* Cet. 8. Juz I, Mesir: Maktabah Wahbah, 2003.
- Al-Suyūthi, Jalaluddin, *Tafsir Al-Dūr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur*, Bairut: Darr al-Fikr, 1994.
- As-Suyūthi, *Husnu al-Muhâdharah*, jilid 1. Cet 1, (t.ket: Dār al-Ihya al-Kutub al'Arabiyah, 1967.
- As-Suyūthi, *al-Dūr Mantsûr fî Tafîr bi Al-Ma'sr*, Tahqiq Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turky, t.ket: Markaz lî al-Buhust wa Dirâsât al-'Arabiyah al- Islâmiyah, t.th
- Ahjad, Nadjih, *Terjemahan Al-Jami'al-Shaghir*, Jilid 1, Surabaya: PT. Bina Ilmu 1995.
- An-Nabhâny, *Jâmi' Karamât Auliya*, jilid 2, Beirut: Dār Sâdir, t.th.
- Al-Khatib, 'Ajjāj, *Ushûl al-hadis 'Ulûmuh wa Musthalahuh*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- As-Sâlih, Subhi, *Ulûm al-Hadis wa Musthalahuh*, Bairut: Dar al-'Ilm wa Al-Malayin, 1988.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Azra, Azyumardi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Dahlan , Abdul Azis, (Ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002.
- Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemah Untuk Wanita*, Jakarta: Wali, 2010